



# JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 1 No 1 Nopember 2012

# JEP

Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)  
Per Kapita Antar kabupaten/kota di Propinsi Lampung  
**Zulfa Emalia**

Dasar Filosofi Ekonomi Bagi Hasil di Masyarakat  
(Sebuah Kajian Eksploratif)  
**Heru Wahyudi**

*Factors Affecting Rupiah's Exchange Rate After Implementation  
of Floating Rate System*  
**Nurbetty Herlina Sitorus**

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Dari Sisi Permintaan,  
Sisi Penawaran Dan Sisi Eksternal Pendekatan Jangka Panjang  
Dan Jangka Pendek (Periode 2000 – 2010)  
**Thomas Andrian**

Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Lampung  
Tahun 2000-2009  
**Lies Maria Hamzah**

Identifikasi Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan  
(Corporate Social Responsibility/ Csr)  
Di Kabupaten Lampung Tengah  
**Muhammad Husaini**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila  
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng  
Bandar Lampung 35145

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DARI SISI  
PERMINTAAN, SISI PENAWARAN DAN SISI EKSTERNAL PENDEKATAN  
JANGKA PANJANG DAN JANGKA PENDEK  
(PERIODE 2000 – 2010)**

***Factors Affecting Inflation From Demand Side, Supply Side and External  
Side Long Run and Short Run Approach  
In 2000 – 2010***

THOMAS ANDRIAN

**ABSTRACT**

*This research aims to find out the effect of variables on aggregate demand side, aggregate supply side and the external side of Indonesia's inflation in the long run and short run.*

*The data used in this research was quarterly data for the period of 2000 (I) – 2010 (II). Using cointegration analysis and error correction model this research will investigate the relationship between independent variable (inflation) and dependent variable (household consumption, interest rate, wages, Japan Inflation and Money Supply) in both short run and long run.*

*The estimation result showed that in the long run household consumption, interest rate, wages and Japan Inflation significantly affect inflation. In the short run interest rate and household consumption significantly affect inflation. Money supply not significantly affect inflation in both short and long run. Value of the speed of adjustment towards equilibrium is 75.86 percent.*

*Keyword : inflation, demand side, supply side, external side, cointegration, error correction model*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang ada pada sisi permintaan agregat, penawaran agregat dan sisi eksternal terhadap inflasi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuartalan dari tahun 2000 (I) – 2010 (II). Dengan menggunakan analisis kointegrasi dan *error correction model* penelitian ini akan meneliti hubungan antara variabel bebas (inflasi) dengan variabel terikat (konsumsi rumah tangga, tingkat bunga, upah, inflasi Jepang dan jumlah uang) dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang konsumsi rumah tangga, tingkat bunga, upah, dan inflasi Jepang signifikan mempengaruhi inflasi dan dalam jangka pendek tingkat bunga dan konsumsi rumah tangga signifikan mempengaruhi inflasi. Jumlah uang tidak signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Nilai kecepatan penyesuaian terhadap keseimbangan adalah sebesar 75,86 persen.

Kata kunci : inflasi, sisi permintaan, sisi penawaran, sisi eksternal, kointegrasi, *error correction model*

## **Pendahuluan**

Kebijakan moneter sebagai salah satu kebijakan ekonomi berperan penting dalam suatu perekonomian. Peran tersebut tercermin dari kemampuannya dalam mempengaruhi stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, dan keseimbangan neraca pembayaran (Ascarya, 2005). Oleh karena itu seringkali hal-hal ini menjadi sasaran akhir kebijakan moneter. Secara ideal, semua sasaran akhir tersebut di atas dapat dicapai secara bersamaan. Namun, seringkali pencapaian sasaran akhir tersebut mengandung unsur-unsur yang kontradiktif. Oleh karena sering terjadi hal yang kontradiktif maka Bank Indonesia (BI) dalam kapasitasnya sebagai bank sentral menetapkan tujuan tunggal dari kebijakan yang ditempuh yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Untuk mencapai kestabilan nilai rupiah tersebut, BI memiliki tiga tugas utama (tiga pilar BI) yang harus dilakukan yaitu : (1) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, (2) mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran dan (3) mengatur serta mengawasi perbankan (Bank Indonesia, 2010). Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang stabil dan terkendali (Bank Indonesia, 2010). Untuk mencapai tujuan itu BI menetapkan tingkat bunga kebijakan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi.

Setiap permulaan tahun BI selalu membuat penentuan target inflasi yang akan dicapai pada akhir tahun penentuan, hal ini berkaitan dengan kerangka kerja BI dalam melaksanakan kebijakan moneter atau ITF (*Inflation Targeting Framework*). Untuk mencapai tujuan tersebut BI akan menggunakan kebijakan moneternya untuk mempengaruhi perekonomian. Berbagai instrumen akan digunakan oleh BI untuk menjaga inflasi agar sesuai dengan yang telah ditetapkan. Selama tahun 2001 sampai dengan 2009 target dan realisasi inflasi yang telah ditetapkan oleh BI didominasi oleh ketidak sesuaian antara target dengan realisasi telah ditetapkan. Realisasi inflasi yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh BI dari tahun 2001 sampai dengan 2009 hanya realisasi inflasi tahun 2004 dan 2007 saja yang sesuai dengan apa yang telah

ditargetkan oleh BI selebihnya realisasi inflasi melenceng dari yang telah di targetkan.

Sebagaimana diketahui ada banyak faktor yang mempengaruhi laju inflasi baik variabel moneter maupun variabel non moneter dan faktor tersebut tidak seluruhnya berada dalam kendali otoritas moneter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyebab tunggal dari inflasi. Inflasi dapat terjadi karena banyak sebab, bisa dari sisi permintaan bisa juga dari sisi penawaran atau bahkan dari sisi eksternal. Dari sisi penawaran salah satu faktor pemicu inflasi adalah produksi dari barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Produksi dari barang dan jasa sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut.

Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja (Mankiw, 2007). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling penting sekaligus juga sebagai penentu dari proses produksi suatu barang ataupun jasa. Harga dari faktor produksi ini adalah upah. Tingkat bunga juga dapat menjadi pemicu inflasi dari sisi penawaran melalui *cost of capital effect* yang ditimbulkannya. Ketergantungan sektor industri di negara berkembang terhadap sektor perbankan sebagai salah satu sumber pembiayaan mengakibatkan perubahan pada tingkat bunga menjadi salah satu pemicu inflasi dari sisi penawaran.

Kaum Neostrukturalis juga memberikan pandangannya tentang mekanisme dan dampak kebijakan uang ketat terhadap harga (inflasi) dan produksi agregat. Berbeda dengan pandangan kaum Keynesian dan Moneteris, para penganut aliran Neostrukturalis berpendapat bahwa pengaruh kebijakan moneter tidak hanya ditransmisikan melalui sisi permintaan, tetapi juga melalui sisi penawaran lewat tingkat bunga dan ketersediaan kredit modal kerja dan kredit investasi (Pantjar, 1996). Dampak terhadap *output* agregat melalui sisi penawaran ini semakin memperkuat pengaruh melalui sisi permintaan, sehingga kebijakan uang ketat dapat menyebabkan penurunan *output* agregat secara tajam.

Disamping itu dampak yang ditimbulkan terhadap harga agregat melalui sisi permintaan berlawanan dengan dampak yang ditimbulkan dari sisi penawaran, sehingga mengurangi efektifitas kebijakan uang ketat tersebut dalam menurunkan inflasi. Jika dampak yang ditimbulkan oleh sisi penawaran lebih

besar maka kebijakan uang ketat bukannya menurunkan inflasi bahkan dapat menimbulkan inflasi. Jika hal ini terjadi maka kebijakan uang ketat bukannya menurunkan inflasi seperti tujuan utamanya melainkan menimbulkan inflasi yang lebih tinggi disertai dengan penurunan produksi agregat (*stagflasi*).

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat bunga dan nilai kredit merupakan media utama bagi kebijaksanaan moneter dalam mempengaruhi perekonomian makro. Oleh karena kedua variabel ini merupakan peubah bebas dalam fungsi penawaran agregat versi Neostrukturalis, kebijakan moneter berpengaruh langsung dan cepat terhadap penawaran agregat. Sebaliknya menurut versi Keynesian dan Monetaris, tingkat bunga dan nilai kredit tidak termasuk dalam variabel penentu penawaran agregat sehingga kedua aliran pemikiran ekonomi ini beranggapan kebijakan moneter tidak berpengaruh secara langsung terhadap penawaran agregat. Dengan perkataan lain argumen bahwa kebijakan moneter berpengaruh langsung terhadap penawaran agregat melalui perubahan tingkat bunga dan nilai kredit merupakan salah satu keunikan dari aliran pemikiran Neostrukturalis (Pantjar, 1996).

Dari sisi permintaan menurut kaum monetaris inflasi selalu dan dimanapun bereda merupakan fenomena moneter, dengan demikian inflasi hanya dapat dihasilkan oleh peningkatan yang lebih cepat dari kuantitas uang (Samuelson, 2004). Sedangkan menurut kaum Neo-Keynesian pergeseran *aggregate demand* tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang namun juga konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor neto. Keterbukaan perekonomian Indonesia dalam hal perdagangan dengan negara lain mengakibatkan negara ini semakin rentan terhadap imbas gejolak perekonomian dunia. Terjadinya gejolak pada harga komoditi impor dipasar dunia dapat mempengaruhi tingkat harga umum didalam negeri secara langsung maupun melalui kenaikan biaya produksi sehingga terjadinya inflasi impor (*imported inflation*). Secara khusus tulisan ini akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi Indonesia yang berasal dari sisi permintaan, sisi penawaran dan juga dari sisi eksternal dari tahun 2000 kuartal I sampai dengan 2010 kuartal II. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi inflasi Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan untuk melihat pengaruh sisi permintaan terhadap inflasi adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan konsumsi rumah tangga. Sedangkan dari sisi penawaran

adalah upah riil dan tingkat bunga kebijakan (SBI). Dari sisi eksternal digunakan variabel inflasi Jepang sebagai mitra dagang Indonesia yang merupakan pengimpor nonmigas terbesar ke Indonesia.

## Metode

Alat analisis yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu analisis keseimbangan jangka panjang dengan menggunakan persamaan kointegrasi (*cointegration test*) dan analisis dinamis jangka pendek dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini bermaksud memperoleh deskripsi mengenai Inflasi di Indonesia periode tahun 2000 kuartal pertama sampai dengan tahun 2010 kuartal kedua yang tercermin dari tingkat bunga kebijakan, upah, konsumsi rumah tangga, jumlah uang beredar dan inflasi impor. Persamaan kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Inf}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SBI}_t + \alpha_2 \text{InCons}_t + \alpha_3 \text{InW}_t + \alpha_4 \text{g\_M1}_t + \alpha_5 \text{Infjpg}_t + e_t$$

Keterangan :

$\text{Inf}_t$  : Inflasi periode t(%)

$\text{SBI}_t$  : Tingkat bunga SBI 1 bulan periode t (%)

$\text{InCons}_t$  : Pengeluaran konsumsi rumah tangga periode t

$\text{InW}_t$  : Upah riil periode t

$\text{g\_M1}_t$  : Pertumbuhan jumlah uang beredar periode t (%)

$\text{Infjpg}_t$  : Inflasi Jepang periode t (%)

$\alpha_0$  : *Intercept*

$\alpha_{1,2,3,4,5}$  : Koefisien regresi

$e_t$  : *Error term* periode t

### a. Uji Akar Unit

Untuk mengatasi permasalahan akar unit digunakan uji *augmented Dickey-Fuller Test* (ADF) dan *Phillips-Perron Test* (PP) Pengujian stasioneritas data yang digunakan adalah *augmented Dickey-Fuller Test* (ADF) dan *Phillips-Perron Test* (PP). Adapun perumusan uji ADF adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-1+i} + e_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-1+i} + e_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-1+i} + e_t$$

Sedangkan uji akar unit dari PP adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Delta Y_t &= \gamma Y_{t-1} + e_t \\ \Delta Y_t &= \alpha_0 \gamma Y_{t-1} + e_t \\ \Delta Y_t &= \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dan PP dengan nilai kritisinya. Jika nilai absolut statistik ADF dan PP lebih besar dari nilai kritisinya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner.

**b. Uji Kointegrasi**

Kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antar variabel yang diamati diketahui dari uji kointegrasi. Dalam penelitian ini pengujian kointegrasi yang digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan Engle-Granger (EG). Untuk melakukan uji EG ini terlebih dahulu dilakukan regresi dari persamaan yang diteliti untuk memperoleh residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. Adapun persamaan uji ADF adalah seagai berikut :

$$\Delta e_t = \beta_t e_{t-1} + \sum_{i=2}^p \alpha_i \Delta e_{t-1+i}$$

**c. Pengujian Error Correction Model (ECM)**

Secara singkat persaman ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Delta \ln I_t &= \beta_1 \Delta SBI_t + \beta_2 \Delta \ln Cons_t + \beta_3 \Delta \ln W_t + \beta_4 \Delta \ln f_jpg_t + \beta_5 \Delta g\_M1_t + \\ &\beta_6 ECT_t + e_t \end{aligned}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} ECT_t = \\ \ln I_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 SBI_{t-1} - \alpha_2 Cons_{t-1} - \alpha_3 W_{t-1} - \\ \alpha_4 \ln f_jpg_{t-1} - \alpha_5 M1_{t-1} \end{aligned}$$

ECT<sub>t</sub> adalah nilai residual dari persamaan yang mempunyai kelambatan waktu satu periode sebelumnya.



**Hasil dan Pembahasan**

**a. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)**

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Stasioneritas dengan Uji ADF dan PP**

Variabel	ADF Test		PP Test	
	Level	First Difference	Level	First Difference
Inf	-3.954983***	-4.223904***	-3.131690**	-4.822723***
SBI	-2.081654	-3.264440**	-1.313418	-3.191065**
InCons	-2.259555	-17.11086***	-7.340449***	-25.69246***
InW	-4.605437***	-5.971998***	-5.292142***	-6.208099***
g_M1	-1.060822	-13.78608***	-6.916550***	-49.06810***
Infjg	-3.677293***	-8.241123***	-3.535385***	-11.24608***

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* (signifikansi 1%, 5%, dan 10%)

Berdasarkan hasil uji stasioneritas data pada Tabel 1 diatas mengindikasikan bahwa tidak semua data stasioner pada tingkat level. SBI, InCons dan g\_M1 berdasarkan hasil uji ADF tidak stasioner pada tingkat level, sedangkan uji PP hanya SBI saja yang tidak signifikan pada semua tingkat alfa . Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner pada tingkat level adalah melakukan proses difrensiasi menjadi *first difference* sampai dengan pada tingkat *second difference* yang bertujuan untuk menstasionerkan semua variabel pada derajat yang sama.

**b. Pengujian Kointegrasi**

Pengujian kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian kointegrasi dari Engle-Granger (EG).

Adapun hasil pengujian kointegrasi ditampilkan pada Tabel 2 berikut

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kointegrasi Engle-Granger**

Nilai Residual	t-Statistic	Prob.*
ADF Test Statistic	-5.517953	0.0000
Test critical value 1% level	-2.624057	
5% level	-1.949319	
10% level	-1.611711	
*MacKinnon (1996) one-side p-value		

Berdasarkan hasil uji kointegrasi EG dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terkointegrasi yang diindikasikan oleh signifikansi uji statistik ADF dari nilai residual pada tingkat signifikansi alfa sebesar 1%, ini juga ditandai dengan nilai statistik ADF yang lebih besar

dibandingkan nilai kritisnya pada setiap alfa-nya. Dengan menggunakan persamaan kointegrasi diatas maka didapat hasil estimasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inf} = & - 252.5098 + 1.331\text{SBI} + 10.981\text{lnCons} + 17.432\text{LnW} + 1,249\text{Infjpp} \\ & \qquad \qquad \qquad (10.47786) \quad (3.957958) \quad (5.419123) \quad (3.754155) \\ & - 0,026\text{G\_M1} \\ & \qquad \qquad \qquad (-0.594544) \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas didapat bahwa, selama periode penelitian dalam jangka panjang tingkat bunga SBI, konsumsi rumah tangga, upah riil dan inflasi Jepang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi. Hubungan antara tingkat bunga dengan inflasi memiliki arah yang positif, bukti empiris ini menunjukkan bukti bahwa kebijakan moneter kontraktif yang dilakukan oleh BI dengan menaikkan tingkat bunga memberikan pengaruh yang besar terhadap sisi penawaran dibandingkan sisi permintaan. Hal ini juga membuktikan bahwa sumber inflasi di Indonesia bukan berasal dari *demand inflation* melainkan *cost push inflation*. Sehingga upaya untuk mengatasi inflasi dengan menaikkan tingkat bunga justru akan memberikan dampak kenaikan yang lebih tinggi lagi dari inflasi.

peningkatan konsumsi masyarakat akan menyebabkan permintaan agregat meningkat yang akan menggeser kurva permintaan agregat jika hal ini tidak dapat diantisipasi dengan penambahan produksi barang/jasa (*full employment*) maka kenaikan harga tidak dapat dihindari. Upaya buruh yang setiap tahun berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara menuntut kenaikan upah akan dipandang bagi kalangan produsen sebagai peningkatan biaya produksi, dimana peningkatan biaya produksi mengakibatkan keuntungan atas satu unit *output* menurun. Penurunan keuntungan dari memproduksi barang akan mengakibatkan produsen mengurangi produksi barang/jasa tersebut sehingga suplai barang/jasa tersebut menjadi berkurang dan akan merespon kenaikan harga.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwasanya negara Jepang merupakan negara yang memiliki rata-rata nilai impor nonmigas tertinggi ke Indonesia selama periode observasi. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri dimana banyak konsumen Indonesia menyukai produk-produk Jepang yang mengakibatkan negara ini sangat rentan dengan pengaruh inflasi negara tersebut. Jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi hal ini juga

disebabkan dalam jangka panjang akumulasi kapital di masyarakat diwujudkan dalam bentuk portofolio, uang kuasi ataupun obligasi atau portofolio lainnya. Kondisi ini sejalan dengan teori kuantitas modern atau portofolio yang dikemukakan Milton Friedmand dimana dalam teori tersebut dikemukakan pentingnya uang sebagai asset sehingga memiliki kombinasi antara hasil dan resiko dibandingkan dengan aset lainnya (Mishkin, 2007).

### c. Pengujian *Error Correction Model*

Pembentukan model koreksi kesalahan dalam penelitian ini didasarkan pada metode yang dikembangkan oleh Robert F. Engle dan C.W.J. Granger. Adapun Hasil Estimasi dari model ECM yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D\ln I_t = & 0,571 + 1,904DSBI_t - 19,949DConst_t - 1,007D\ln W_t + \\ & (9.093653) \quad (-2.136756) \quad (-0.171446) \\ & 0,338D\ln jpg_t + 0,032DG\_M1_t - 0,759ECT_t \\ & (1.126148) \quad (1.214467) \quad (-5.291690) \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas didapat bahwa, selama periode penelitian dalam jangka pendek hanya tingkat bunga SBI dan konsumsi rumah tangga yang mempengaruhi inflasi. Tingkat bunga SBI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Konsumsi rumah tangga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi ini menandakan bahwa dalam jangka pendek faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk proses produksi belum sepenuhnya digunakan.

Hasil *Error Correction Term* (ECT) dari persamaan jangka pendek diatas nampak bahwa nilai ECT signifikan pada tingkat signifikansi alfa 1% dengan nilai 0,759. Hal ini berarti nilai ECT tersebut sudah memenuhi kriteria yaitu berada pada kisaran nilai  $0 < ECT < 1$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ECM dalam penelitian ini dapat dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu signifikansi variabel ECT juga berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi model yang valid.

Dari hasil estimasi diketahui besarnya nilai absolut koefisien variabel ECT sebesar 0,759 yang menjelaskan bahwa kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) inflasi menuju pada kondisi keseimbangan adalah sebesar 75,9 persen per kuartal atau dengan kata lain sekitar 75,9 persen ketidak sesuaian

antara besaran aktual inflasi dalam jangka pendek dan besaran keseimbangan inflasi dalam jangka panjang akan dikoreksi pada setiap kuartalnya.

## **Simpulan Dan Saran**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen dari sisi permintaan mempunyai arah hubungan positif terhadap inflasi dalam jangka panjang namun dalam jangka pendek konsumsi rumah tangga mempunyai arah hubungan negatif terhadap inflasi. Sedangkan variabel jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi Indonesia selama periode penelitian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Variabel dari sisi penawaran yaitu tingkat bunga SBI yang merupakan transmisi dari kebijakan moneter jalur tingkat bunga melalui pendekatan *cost of capital* dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Untuk variabel upah dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap inflasi Indonesia sedangkan dalam jangka pendek upah tidak berpengaruh terhadap inflasi selama periode penelitian.
3. Variabel inflasi impor yang merupakan komponen dari sisi eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang namun tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek.

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sumber utama penyebab inflasi di Indonesia dalam jangka panjang adalah berasal dari sisi penawaran. Implikasi kebijakan yang dapat diambil untuk mengurangi tingkat inflasi yang tinggi di Indonesia saat ini adalah kebijakan ekspansif pada sisi penawaran misalnya dengan kebijakan-kebijakan industrialisasi, diversifikasi dan peningkatan produktivitas serta deregulasi sektor perbankan (agar tingkat bunga rendah) dan di sektor riil akan lebih tepat untuk diterapkan daripada kebijakan-kebijakan kontraktif pada sisi permintaan

2. Mengingat upah adalah variabel yang paling tinggi kontribusinya terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maka dalam penelitian ini disarankan agar pemerintah tidak perlu mengumumkan secara terbuka kepada publik bahwa telah terjadi kenaikan upah minimum ataupun gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebab di Indonesia setiap kenaikan upah ataupun gaji PNS kerap didahului dengan kenaikan harga-harga sehingga dapat merangsang untuk terjadinya inflasi lebih awal melalui tiga dampak yaitu dampak dari pengumuman oleh pemerintah, dampak kenaikan konsumsi akibat kenaikan pendapatan dan dampak dari kenaikan biaya produksi akibat kenaikan upah.  
Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan oleh perusahaan dalam meredam aspirasi buruh untuk menuntut kenaikan upah adalah dengan cara memberikan insentif ataupun tunjangan yang bertujuan untuk menaikkan kesejahteraan buruh.
3. Otoritas moneter selaku pemegang kendali dari kebijakan moneter hendaknya berhati-hati dalam mengambil kebijakan terutama terkait tingkat bunga SBI, dikarenakan inflasi yang terjadi di Indonesia dalam jangka pendek didominasi oleh sisi penawaran sehingga penetapan tingkat bunga yang tidak tepat sebaliknya dapat meningkatkan inflasi.
4. Untuk penelitian berikutnya diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang meneliti hubungan antara tingkat bunga dengan inflasi untuk mengetahui fenomena yang terjadi di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Agus Widarjono. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi (untuk ekonomi dan bisnis)*. EKONISIA FE UII. Yogyakarta.
- Ahmed, Sadiq & Basant K. Kapur. 1990. *How Indonesia,s Moneteray Policy Affects Key Variables. World Bank Policy, Reserch and External Affairs Working Paper*.
- Aulia Pohan. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Aulia Pohan. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia, Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

- Ascarya. 2005. Instrumen-instrumen Pengendalian Moneter. Buku Seri Kebanksentralan No.3, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. Laporan Tahunan Bank Indonesia. Berbagai Edisi. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Berbagai Edisi. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bofinger, Peter. 2001. *Monetary Policy: Goal, Institutions, Strategies and Instrument*. New York: Oxford University Press.
- Bornfenbrenner, Martin and Franklyn D. Holzman (1963). *Survei of Inflation Theory. The American Economic Review*. Volume LIII, No.4.
- Chaundhry, Muhammad Aslam dan Munir A.S. Choundhary. 2005. *Why the State Bank of Pakistan Should not Adopt Inflation Targeting*. October.
- Endri, 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.13, No.1. 2008.
- Fery Andrianus & Amelia Niko, 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 1997:3 – 2005:2. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.11, No. 2. 2006.
- Festič, Mejra. 2000. *Are Wages an Important Determinant of Inflation in Slovenia?. Eastern European Economics*, Vol.38, no.5. 2000.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometric. 4th edition. McGraw-Hill, New York. USA*.
- Hubbard, R. Glenn. 1995. *Money the Financial System and the Economy*. Update Edition. Addison-Wesley Publishing Company.
- Insukindro.1999. Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 14, No 1 Universitas Gajah Mada.
- Khan, Abdul Aleem, Syed Kalim Hyder Bukhari & Qazi Masood Ahmed. 2007 *Determinants of Recent Inflation In Pakistan*. Economics papers. 2007.
- Kia, Amir. 2006. *Deficits, Debt Financing, Monetary Policy and Inflation in Developing Countries: Internal or External Factor? Evidence from Iran. Journal of Asia Economics*. Volume 17.
- Kia, Amir, 2010. *Money, Deficits, Debts and Inflation in Emerging Countries: Evidence from Turkey. Global Review of Accounting and Finance*. Vol.1 Number1. September 2010.

- Lim, Cheng Hoon and Papi Laura. 1997. *An Econometric Analysis of Determinant of Inflation in Turkey*. IMF Working Paper.
- Lipsey, Richard. 1998. Ilmu Ekonomi. Alih Bahasa Oleh Anas Sidik. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- M .Natsir. 2007. Peranan Jalur Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Periode 1990 : 2 – 2007 : 1. Jurnal Unhalu. Kediri.
- Mankiw, N. Gregory .2007. *Macroeconomics 6<sup>th</sup> Edition*. Worth Publishers. New York.
- Mishkin, Frederic, 2004. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Seventh Edition. International Edition, New York: Pearson Addison Wesley Longman.
- Mishkin, Frederic. 2007. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*. 8<sup>th</sup> edition. *Pearson International Edition*.
- Nairobi d.k.k. 2005. Analisis Pembentukan Model Proyeksi Inflasi Propinsi Lampung. Kerjasama Bank Indonesia Bandar Lampung dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Neny Erawati & Richard Llewelyn. 2002. Analisis Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol.4, No.2.
- Novi Lestari. 2003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi pada Perekonomian Regional Indonesia (studi kasus 26 propinsi di Indonesia). Tesis. Universitas Indonesia.
- Nurlia Listiani. 2006. Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia 1970 – 2004. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV 2006.
- Pantjar Simatupang, 1996. Kebijakan Uang Ketat: Peredam Inflasi Atau Penyebab Stagflasi (Analisis Neostukturalis). Jurnal Keuangan dan Moneter, Volume 3 Nomor 3.
- Perry Warjiyo. 2005. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. Buku Seri Kebanksentralan No. 11, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksetralan (PPSK). Bank Indonesia.
- Perry Warjiyo & Doddy Zulverdi. 1998. Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol. 1, No. 1.
- Perry Warjiyo & Juda Agung. 2002. *Transmission Mechanisms Of Monetary Policy In Indonesia*. Directorate of Economic Research and Monetary Policy Bank Indonesia.

- Perry Warjiyo & Solikin. 2004. Kebijakan Moneter di Indonesia. Buku Seri Kebanksentralan No. 6, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksetralan (PPSK). Bank Indonesia.
- Rice Krisnawati. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia. Tesis. Universitas Indonesia.
- Samuelson, Paul A & William D. Nordhaus. 2004. *Macroeconomics 17<sup>TH</sup> Edition*. Alih Bahasa Gretta dkk. Media Global Edukasi.
- Sadono Sukirno. 2000. Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sadono Sukirno. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Raja Grafindo. Jakarta.
- Siwi Nugraheni, 1997. Suku Bunga, Inflasi dan *High Cost Economy*. Bina Ekonomi: majalah ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan. Juli 1997.
- Sjamsul Arifin. 1998. Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Desember 1998.
- Studenmund, A.H. 2006. *Using Econometrics : A Practical Guide*. Pearson International Editon. Fifth Edition.
- Syafriza Syofyan. 2001. Perbandingan peran jalur kredit, jalur suku bunga dan jalur nilai tukar dalam mekanisme transmisi kebijakan meoner di Indonesia, 1990:01 – 2000:12, Tesis. Universitas Indonesia.
- Taylor, John B. 1995. *The Monetary Transmission Mechanism : An Empirical Framework*. Journal of Economic Perspectives. Volume 9, Number 4.
- Thomas, R L. 1997. *Modern Econometrics an Intorduction*. Addison – Wesley.
- Tulus Tambunan. 1996. Sumber Inflasi dan Kebijakan Kontraktif di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia Volume XLIV Nomor 1, 1996.
- Umi Julaihah dan Insukindro. 2004. Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Variabel Makro Ekonomi di Indonesia Tahun 1983.1 – 2003.2. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, September 2004.
- Yiding, Yue & Zhou Shuanghong. 2007. *Empirical Analysis of Monetary Policy Transmission Through Interest Rate Channel in China*. China bussiness Review. Vol. 6 No. 3.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)